

IMPLEMENTASI P5 (PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA) SEBAGAI UPAYA PENGUATAN KEMANDIRIAN SISWA DI SMP NEGERI 3 SAMPANG

¹Melinda Ayu Lucianing, ²Jatim Desiyanto, ³Heni Adhianata

¹Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Sampang, ²Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, STKIP PGRI Sampang, ³Akademi Kuliner dan Patiseri Ottimmo Internasional

e-mail: melindaay@gmail.com, djatimdesiyanto@gmail.com
heniadhianata@ottimmo.ac.id.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai upaya dalam mengembangkan sikap kemandirian siswa di SMP Negeri 3 Sampang. Fokus kajian mencakup proses perencanaan dan strategi implementasi P5, bentuk kegiatan yang mendukung kemandirian siswa, serta dampak implementasi P5 terhadap perkembangan kemandirian siswa dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru pelaksana P5, dan siswa, observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan P5, serta dokumentasi berupa foto dan arsip kegiatan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi P5 dilaksanakan melalui perencanaan yang sistematis dan kolaboratif antar guru dengan penyesuaian terhadap karakteristik siswa. Bentuk kegiatan yang diterapkan bersifat kontekstual dan berbasis praktik langsung, seperti tanam sayur, bazar makanan, dan senam kreasi, yang mendorong siswa untuk bertanggung jawab, bekerja sama, serta mengambil keputusan secara mandiri. Dampaknya, siswa menunjukkan peningkatan kemandirian yang signifikan, baik dalam aspek akademik maupun sosial, seperti meningkatnya rasa percaya diri, inisiatif, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok maupun individu.

Kata Kunci: *Implementasi P5, Kemandirian siswa SMP Negeri 3 Sampang, Pembelajaran kontekstual, Pendidikan karakter.*

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) as an effort to develop student independence at SMP Negeri 3 Sampang. The study focuses on the planning process and implementation strategies for P5, the types of activities that support student independence, and the impact of P5 implementation on the development of student independence in learning and daily life at school. This study used a qualitative approach with a descriptive study. Data collection techniques included in-depth interviews with the principal, P5 implementing teachers, and students, direct observation of P5 activities, and documentation in the form of photographs and activity archives. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was achieved through source triangulation. The results indicate that P5 implementation was carried out through systematic and collaborative planning among teachers, with adjustments to student characteristics. The activities implemented were contextual and based on direct practice, such as vegetable planting, food bazaars, and creative gymnastics, which encouraged students to be responsible, collaborative, and make independent decisions. As a result, students show a

significant increase in independence, both in academic and social aspects, such as increased self-confidence, initiative, and responsibility in completing group and individual assignments.

Keywords: *Implementation of P5, Independence of students of SMP Negeri 3 Sampang, Contextual learning, Character education.*

PENDAHULUAN

Implementasi *Kurikulum Merdeka* menandai sebuah era baru dalam lanskap pendidikan Indonesia, di mana fokus utama bergeser dari penguasaan konten semata menuju pengembangan kompetensi dan karakter yang holistik. Sebagai salah satu pilar utama dari kurikulum ini, *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)* dirancang sebagai sebuah wahana pembelajaran yang inovatif dan transformatif. Program ini secara inheren memberikan pengalaman belajar yang bermakna melalui keterlibatan aktif siswa dalam proyek-proyek lintas disiplin ilmu yang bersifat kontekstual dan relevan dengan realitas kehidupan sehari-hari mereka. Melalui serangkaian kegiatan proyek ini, siswa diharapkan dapat secara bertahap menginternalisasi dan mengembangkan enam dimensi karakter utama yang menjadi esensi dari Profil Pelajar Pancasila, yaitu: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong-royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif (Kemendikbudristek, 2022). Pendekatan ini merupakan upaya sistematis untuk memastikan bahwa lulusan sistem pendidikan nasional tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga matang secara karakter dan siap menghadapi tantangan zaman.

Di antara keenam dimensi karakter tersebut, penguatan kemandirian siswa menjadi salah satu fokus yang sangat krusial, terutama dalam konteks pendidikan di jenjang sekolah menengah pertama. Kemandirian pada tahap ini bukan lagi sekadar kemampuan untuk melakukan tugas secara individu, melainkan sebuah kompetensi kompleks yang mencakup kemampuan untuk mengelola diri sendiri, menunjukkan inisiatif tanpa harus selalu diarahkan, membuat keputusan yang dipertimbangkan secara matang, serta memegang tanggung jawab penuh terhadap proses dan hasil belajar yang dicapai. Pada usia remaja awal, penanaman sikap mandiri menjadi fondasi penting bagi perkembangan pribadi dan kesuksesan akademis di jenjang selanjutnya. Siswa yang mandiri cenderung lebih proaktif, memiliki motivasi intrinsik yang lebih tinggi, dan mampu menjadi pembelajar yang otonom (Astuti et al., 2024; LAGHUNG, 2023). Oleh karena itu, setiap program pendidikan yang dirancang untuk jenjang ini harus secara sadar dan terstruktur memberikan ruang bagi siswa untuk melatih dan mengembangkan aspek kemandirian sebagai salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter mereka.

Secara teoretis, pendekatan pembelajaran berbasis proyek seperti yang diusung dalam *P5* merupakan sebuah platform yang sangat ideal untuk menumbuhkan dan melatih kemandirian siswa. Menurut Sari dan Nugroho (2022), sifat dari pembelajaran berbasis proyek secara inheren memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk mengambil peran aktif dalam setiap tahapan pembelajaran, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, sehingga secara tidak langsung melatih otonomi mereka dalam berpikir, bertindak, dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi. Pandangan ini diperkuat oleh Johnson (2020), yang menyatakan bahwa pendekatan semacam ini terbukti efektif dalam meningkatkan otonomi belajar siswa serta memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter melalui pengalaman langsung yang bermakna. Dalam skenario ideal, implementasi *P5* akan menciptakan sebuah ekosistem belajar yang memfasilitasi siswa untuk menjadi sutradara atas proses belajar mereka sendiri, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing, bukan sebagai instruktur yang mendikte. Lingkungan belajar seperti inilah yang diharapkan dapat secara optimal menstimulasi tumbuhnya sikap mandiri pada diri setiap siswa (Ahmad et al., 2025; Zulfah,

2023).

Namun, meskipun gagasan dan desain konseptual dari *P5* tampak sangat menjanjikan, realitas di lapangan seringkali menunjukkan adanya berbagai tantangan dan kesenjangan, terutama dalam proses pelaksanaannya di tingkat satuan pendidikan seperti SMP. Terdapat sebuah jurang yang cukup lebar antara potensi ideal dari sebuah kebijakan dengan praktik implementasinya yang kompleks. Salah satu kesenjangan yang paling krusial adalah minimnya proses evaluasi yang sistematis dan mendalam terhadap dampak dari program yang telah berjalan. Banyak sekolah telah mengimplementasikan *P5* selama beberapa waktu, namun seringkali tanpa disertai dengan mekanisme evaluasi yang robust untuk mengukur sejauh mana tujuan-tujuan program, khususnya dalam hal pembentukan karakter seperti kemandirian, telah tercapai (Astuti et al., 2024; Ramadhoan et al., 2025; Thoha et al., 2025). Tanpa adanya evaluasi yang terstruktur, sekolah dan para pemangku kepentingan tidak memiliki data yang valid untuk mengetahui efektivitas program, mengidentifikasi kelemahan, dan merumuskan strategi perbaikan yang berbasis bukti. Kesenjangan evaluatif inilah yang menjadi hambatan besar dalam upaya peningkatan kualitas implementasi *P5* secara berkelanjutan.

Kondisi kesenjangan evaluatif ini juga tampak nyata di beberapa sekolah di wilayah Madura, termasuk di SMP Negeri 3 Sampang. Berdasarkan hasil pengamatan awal dan dialog dengan para guru setempat, diketahui bahwa implementasi *P5* telah menjadi bagian dari kegiatan kurikuler selama beberapa tahun terakhir. Namun, hingga saat ini, belum pernah dilakukan sebuah studi evaluasi yang komprehensif dan mendalam untuk mengkaji secara spesifik efektivitas pelaksanaannya dalam meningkatkan dimensi kemandirian siswa. Padahal, evaluasi semacam ini memegang peranan yang sangat vital. Hasil evaluasi dapat menjadi cermin untuk merefleksikan praktik yang telah dilakukan, memberikan umpan balik yang konstruktif bagi para guru, serta menjadi landasan yang kuat bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih baik dan lebih tepat sasaran di masa depan. Tanpa adanya data evaluatif, setiap upaya perbaikan yang dilakukan akan cenderung bersifat spekulatif dan tidak berdasarkan pada analisis kebutuhan yang sebenarnya, sehingga berisiko tidak efektif dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Untuk menjawab kebutuhan mendesak akan adanya evaluasi yang sistematis dan komprehensif, penelitian ini mengusulkan sebuah pendekatan inovatif dengan menerapkan model evaluasi *CIPP* (*Context, Input, Process, Product*), yang pertama kali dikembangkan oleh Stufflebeam. Nilai kebaruan dari penelitian ini terletak pada penggunaan model *CIPP* secara spesifik untuk menganalisis implementasi *P5* dan dampaknya terhadap kemandirian siswa di SMP Negeri 3 Sampang. Model ini dipilih karena kemampuannya untuk melakukan analisis yang holistik terhadap berbagai aspek pelaksanaan program, mulai dari analisis konteks yang melatarbelakangi kebutuhan program, kajian terhadap input atau sumber daya yang tersedia, observasi terhadap proses implementasi yang berjalan, hingga penilaian terhadap produk atau hasil yang dicapai (Ernawati et al., 2025; Pujiyanto, 2023; Sulaeman et al., 2025). Relevansi dan keunggulan model ini telah ditunjukkan dalam studi oleh (Fadli et al., 2024) mengenai implementasi *P5* di SMP Nasima Semarang, yang membuktikan bahwa pendekatan *CIPP* mampu memberikan gambaran yang jelas dan objektif mengenai keberhasilan maupun kelemahan program, serta menghasilkan rekomendasi yang aplikatif untuk perbaikan.

Dalam konteks spesifik di SMP Negeri 3 Sampang, penerapan model evaluasi *CIPP* akan dijabarkan ke dalam empat tahapan analisis yang saling berkaitan. Pertama, pada tahap Konteks, penelitian akan menganalisis latar belakang filosofis dan praktis dari penerapan *P5* di sekolah tersebut, serta mengkaji relevansinya dengan kebutuhan nyata untuk penguatan

kemandirian siswa yang teridentifikasi. Kedua, pada tahap Input, penelitian akan mengkaji kesiapan dan kecukupan sumber daya yang mendukung pelaksanaan program, seperti kualitas pelatihan yang diterima guru, ketersediaan fasilitas dan sarana pendukung, serta alokasi waktu pembelajaran yang efektif. Ketiga, pada tahap Proses, penelitian akan melakukan pengamatan secara mendalam terhadap dinamika pelaksanaan kegiatan *P5*, termasuk tingkat keterlibatan siswa, metode fasilitasi yang digunakan guru, serta interaksi yang terjadi di antara siswa. Terakhir, pada tahap Produk, penelitian akan menilai hasil akhir dari program, baik yang bersifat tangible maupun intangible, dengan fokus utama pada perubahan sikap, keterampilan, dan pola pikir siswa yang secara jelas mencerminkan peningkatan dalam dimensi kemandirian (Baharas et al., 2024; Wibowo et al., 2025).

Berdasarkan keseluruhan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa urgensi pelaksanaan evaluasi terhadap implementasi *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)* tidak hanya berkaitan dengan keberhasilan teknis pelaksanaannya, tetapi juga pada dampak jangka panjangnya terhadap pembentukan karakter siswa, khususnya dalam dimensi kemandirian. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang dengan tiga tujuan utama yang saling terkait. Pertama, untuk menganalisis secara mendalam proses perencanaan dan strategi implementasi *P5* yang telah diterapkan di SMP Negeri 3 Sampang. Kedua, untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kegiatan spesifik dalam *P5* yang secara signifikan berkontribusi dalam menumbuhkan dan memperkuat sikap mandiri siswa. Ketiga, untuk mengevaluasi secara komprehensif dampak dari implementasi *P5* terhadap perkembangan kemandirian siswa, baik dalam konteks pembelajaran di kelas maupun dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari di sekolah. Melalui pencapaian tujuan-tujuan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga bagi peningkatan kualitas pendidikan karakter di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-eksploratif. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk memahami secara mendalam sebuah fenomena dalam konteks alaminya, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan dan interpretasi data (Sugiyono, 2019). Fokus penelitian adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara sistematis implementasi *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)* sebagai strategi pembentukan karakter kemandirian siswa. Penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan menggambarkan secara akurat proses yang terjadi di lapangan sesuai dengan tujuan studi deskriptif (Moleong, 2017). Lokasi penelitian ditetapkan di SMP Negeri 3 Sampang, Jawa Timur, sebuah institusi yang secara aktif telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan *P5*. Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yang terdiri dari lima informan kunci: satu kepala sekolah, dua guru pelaksana *P5*, dan dua siswa yang terlibat aktif dalam proyek. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan langsung dan kapasitas mereka untuk memberikan informasi yang kaya dan mendalam mengenai topik yang diteliti.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi tiga teknik utama untuk memastikan kekayaan dan validitas data. Teknik pertama adalah wawancara mendalam semi-terstruktur (*semi-structured interview*) dengan seluruh informan. Sebuah pedoman wawancara dengan pertanyaan terbuka digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan makna yang diberikan oleh kepala sekolah, guru, dan siswa terhadap proses implementasi *P5* dan dampaknya terhadap kemandirian. Teknik kedua adalah observasi partisipatif pasif (*passive participant observation*), di mana peneliti mengamati secara langsung dinamika pelaksanaan proyek di kelas dan lingkungan sekolah tanpa melakukan intervensi.

Fokus observasi adalah pada interaksi siswa, inisiatif, tanggung jawab, dan proses pengambilan keputusan selama kegiatan proyek berlangsung. Teknik ketiga adalah analisis dokumentasi (*documentation analysis*), yang melibatkan pengumpulan dan pengkajian dokumen-dokumen relevan seperti modul ajar P5, rencana pelaksanaan, laporan evaluasi, jurnal refleksi siswa, serta dokumentasi visual kegiatan untuk mengontekstualisasikan dan memperkuat temuan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui model interaktif yang mencakup empat tahapan yang saling terkait. Tahap pertama adalah reduksi data (*data reduction*), yaitu proses memilah, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data mentah yang terkumpul dari transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen. Data yang tidak relevan dieliminasi untuk mempertajam analisis. Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*), di mana data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau kutipan langsung untuk mempermudah identifikasi pola dan hubungan antar-tema. Tahap ketiga adalah verifikasi data, yang bertujuan untuk memastikan keabsahan temuan. Proses ini dilakukan melalui teknik triangulasi sumber (*source triangulation*), yaitu dengan membandingkan dan melakukan kroscek informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*), di mana peneliti menginterpretasikan data secara menyeluruh untuk merumuskan jawaban atas pertanyaan penelitian mengenai bagaimana implementasi P5 berkontribusi pada pembentukan kemandirian siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Perencanaan Sistematis dan Strategi Implementasi P5

Hasil penelitian di SMP Negeri 3 Sampang menunjukkan bahwa fondasi keberhasilan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terletak pada proses perencanaan yang sistematis dan kolaboratif. Inisiasi program dimulai dengan pembentukan tim pelaksana oleh kepala sekolah, Bapak Teguh Suparyanto, M.MPd, yang secara strategis melibatkan guru-guru dari berbagai disiplin ilmu. Keterlibatan tim lintas mata pelajaran ini memastikan bahwa modul proyek yang disusun memiliki perspektif yang kaya dan terintegrasi. Berdasarkan wawancara, ditekankan bahwa meskipun perencanaan mengacu pada pedoman nasional dari Kemendikbudristek, proses adaptasi menjadi kunci utama. Tim secara cermat menyesuaikan setiap tema nasional dengan kondisi faktual siswa serta kekayaan lokalitas sekolah dan daerah Sampang. Penyesuaian ini bertujuan agar setiap proyek tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga bermakna dan berakar pada realitas kehidupan siswa, sehingga meningkatkan daya tarik dan partisipasi mereka sejak awal.

Proses perencanaan ini tidak hanya bersifat top-down, melainkan sangat partisipatif, yang terbukti dari observasi selama rapat-rapat awal tim P5. Dalam forum tersebut, para guru secara aktif terlibat dalam diskusi yang dinamis untuk merumuskan strategi pelaksanaan, metode penilaian, hingga pengaturan jadwal yang efektif. Keterlibatan aktif ini menumbuhkan rasa kepemilikan (*ownership*) di antara para guru, membuat mereka lebih termotivasi dan berkomitmen dalam menyukseskan setiap tahapan proyek. Temuan ini diperkuat oleh adanya dokumentasi yang terarah, seperti notulen rapat yang mencatat setiap keputusan strategis dan modul P5 yang tersusun rapi. Kelengkapan dokumentasi ini menunjukkan bahwa setiap aspek implementasi telah dipikirkan secara matang, mulai dari tujuan pembelajaran hingga alokasi sumber daya. Dengan demikian, perencanaan yang terstruktur dan partisipatif ini menjadi landasan kokoh yang memastikan seluruh kegiatan P5 dapat berjalan lancar, terarah, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

2. Bentuk Kegiatan P5 yang Berbasis Pengalaman Langsung

Implementasi P5 di SMP Negeri 3 Sampang secara konsisten mengadopsi pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*). Sekolah secara aktif merancang beragam kegiatan yang mendorong siswa untuk belajar di luar batas-batas ruang kelas tradisional dan menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi nyata. Beberapa bentuk kegiatan yang menonjol meliputi praktik menanam sayuran secara hidroponik, lokakarya pembuatan makanan khas lokal, penyelenggaraan bazar kewirausahaan untuk memasarkan produk, hingga pagelaran seni seperti pawai budaya dan senam kreasi. Setiap kegiatan ini dirancang secara spesifik tidak hanya untuk mencapai target akademis, tetapi juga untuk melatih berbagai keterampilan esensial. Melalui praktik langsung ini, siswa dihadapkan pada tantangan nyata yang menuntut mereka untuk bertanggung jawab, mengambil inisiatif, dan pada akhirnya membangun kemandirian. Pendekatan ini terbukti efektif mengubah paradigma belajar dari yang semula pasif menjadi aktif dan eksploratif.

Menurut penuturan Ibu Nur Feriyanti, S.Pd, salah seorang guru, efektivitas kegiatan ini terletak pada penyerahan otonomi kepada siswa dalam mengelola proyek mereka dari awal hingga akhir. Proses ini melatih siswa untuk menjalankan siklus manajemen proyek yang lengkap dalam skala kecil. Mereka harus memulai dengan tahap perencanaan, di mana setiap kelompok berdiskusi untuk menentukan ide dan tujuan proyek. Selanjutnya, mereka melakukan riset mandiri seperti survei bahan baku, menghitung anggaran, dan berbelanja kebutuhan. Tahap eksekusi menuntut mereka untuk bekerja sama, membagi peran, dan mengatasi masalah yang muncul di lapangan. Guru dalam konteks ini berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan, namun keputusan dan eksekusi utama berada di tangan siswa. Observasi di lapangan mengonfirmasi bahwa model ini berhasil mendorong siswa untuk aktif berkolaborasi dan mengelola tugas secara mandiri, yang merupakan inti dari pembentukan karakter mandiri dan bertanggung jawab.

3. Dampak Positif P5 terhadap Kemandirian Siswa

Implementasi program P5 secara nyata memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan karakter kemandirian siswa di SMP Negeri 3 Sampang. Berdasarkan pengamatan guru dan kepala sekolah, perubahan yang paling menonjol adalah peningkatan rasa percaya diri siswa secara drastis. Mereka yang sebelumnya cenderung pasif dan enggan berpendapat kini menjadi lebih berani untuk berbicara di depan umum, baik dalam forum diskusi kelompok kecil maupun saat presentasi di hadapan kelas. Kemampuan mereka dalam mengorganisasi diri juga menunjukkan kemajuan pesat; siswa mampu membagi peran secara adil dalam kelompok, menetapkan tenggat waktu, dan menyelesaikan tugas yang diberikan dengan inisiatif tinggi tanpa harus selalu menunggu arahan detail dari guru. Perubahan ini menandakan pergeseran pola pikir siswa dari ketergantungan menjadi proaktif, yang merupakan salah satu indikator utama dari kemandirian.

Transformasi karakter ini diperkuat oleh kesaksian Bapak Moh. Syaffak, yang menyoroti perubahan luar biasa pada siswa-siswa yang sebelumnya dianggap pemalu atau pasif. Beliau menuturkan bagaimana beberapa siswa kini mampu mengambil peran sebagai pemimpin kelompok, mengarahkan teman-temannya, dan bahkan tampil paling depan dengan penuh keyakinan saat presentasi. Fenomena ini membuktikan bahwa P5 berhasil menyediakan platform di mana setiap siswa dapat menemukan potensi dan kekuatannya, terlepas dari gaya belajar atau kepribadian mereka. Observasi di kelas mendukung pernyataan ini, di mana dinamika kelompok menjadi lebih hidup dan partisipasi siswa lebih merata. Bukti konkret dari perkembangan ini juga terekam dalam dokumentasi berupa foto-foto presentasi yang menunjukkan ekspresi percaya diri siswa serta laporan akhir proyek yang mereka susun secara mandiri, yang menjadi artefak otentik dari peningkatan sikap mandiri mereka.



Gambar 1. kegiatan P5 di laksanakan

Berdasarkan gambar 1, kegiatan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) terbukti menjadi medium pembelajaran karakter yang sangat aplikatif dan relevan, jauh melampaui perannya sebagai sekadar pelengkap kurikulum. Menurut laporan yang disampaikan oleh kepala sekolah dan guru, dampak paling signifikan terlihat pada peningkatan kemandirian siswa. Peningkatan ini mencakup aspek-aspek krusial seperti tumbuhnya inisiatif, tanggung jawab, dan kepercayaan diri. Secara praktis, siswa kini lebih terbiasa dalam menyelesaikan tugas tanpa memerlukan arahan langsung serta mampu menunjukkan kemandirian dalam mengelola waktu dan dinamika kerja kelompok. Menariknya, observasi lapangan juga mencatat bahwa perubahan perilaku positif ini tidak terbatas pada saat proyek berlangsung saja, tetapi juga tercermin dalam keseharian siswa. Seluruh temuan ini didukung oleh bukti dokumentasi yang valid, termasuk foto-foto kegiatan dan data pendukung dari sesi wawancara.

Pembahasan

Penelitian ini menyajikan sebuah model implementasi *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (P5) yang berhasil di SMP Negeri 3 Sampang, di mana keberhasilannya secara fundamental bertumpu pada tiga pilar utama: perencanaan yang sistematis dan kontekstual, penerapan metode pembelajaran berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*), dan dampak nyata pada pembentukan karakter kemandirian siswa. Analisis mendalam menunjukkan bahwa keberhasilan program ini bukanlah sebuah kebetulan, melainkan hasil dari sebuah desain pedagogis yang disengaja dan dieksekusi dengan baik (Fitriani et al., 2025). Temuan-temuan yang diperoleh, yang divalidasi melalui triangulasi data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, secara kolektif menggambarkan bagaimana P5 dapat ditransformasikan dari sekadar kewajiban kurikuler menjadi sebuah katalisator yang kuat untuk pengembangan karakter otentik. Program ini terbukti mampu menggeser paradigma belajar siswa dari pasif menjadi proaktif, dan mengubah peran guru dari instruktur menjadi fasilitator.

Fondasi dari keberhasilan implementasi P5 ini diletakkan pada tahap perencanaan yang matang, kolaboratif, dan adaptif. Pembentukan tim pelaksana lintas disiplin ilmu oleh kepala sekolah memastikan bahwa perancangan modul proyek memiliki perspektif yang kaya dan terintegrasi. Lebih penting lagi, tim secara sadar tidak hanya mengadopsi tema nasional secara mentah, melainkan melakukan proses kontekstualisasi yang mendalam, menyesuakannya dengan realitas siswa dan kearifan lokal Sampang. Proses perencanaan yang partisipatif ini menumbuhkan rasa kepemilikan (*ownership*) yang kuat di kalangan guru, yang sejalan dengan temuan Sari dan Puspita (2022) mengenai pentingnya kolaborasi dalam perencanaan P5. Hal ini juga selaras dengan gagasan Tilaar (2018), yang menekankan bahwa relevansi dengan konteks sosial budaya adalah kunci dari pendidikan karakter yang efektif.

Mesin penggerak utama dari program P5 di sekolah ini adalah penerapan metode *experiential learning* yang konsisten. Kegiatan-kegiatan seperti menanam hidroponik, membuat kuliner lokal, hingga menyelenggarakan bazar kewirausahaan, secara efektif memindahkan pembelajaran dari ruang kelas ke dunia nyata. Pendekatan ini selaras dengan

siklus belajar yang dikemukakan oleh (Harahap et al., 2025), di mana pengalaman konkret menjadi dasar bagi refleksi dan pembentukan konsep. Dengan terlibat langsung dalam sebuah proyek dari awal hingga akhir—mulai dari perencanaan, riset, hingga eksekusi—siswa dihadapkan pada tantangan otentik yang menuntut mereka untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan. Proses belajar melalui tindakan ini terbukti jauh lebih berdampak dalam membentuk karakter dibandingkan dengan metode instruksi verbal, mengubah konsep-konsep abstrak seperti tanggung jawab dan inisiatif menjadi perilaku yang dapat dipraktikkan (Agustina et al., 2025; Salsabila et al., 2025).

Seiring dengan perubahan metode pembelajaran, peran guru juga mengalami evolusi yang signifikan. Dalam model P5 ini, guru berhasil beralih dari peran tradisional sebagai sumber utama informasi (*sage on the stage*) menjadi seorang fasilitator dan pembimbing (*guide on the side*). Dengan memberikan otonomi yang cukup besar kepada siswa untuk mengelola proyek mereka sendiri, guru secara efektif menciptakan sebuah lingkungan yang mendorong kemandirian. Guru tidak lagi mendikte setiap langkah, melainkan memberikan arahan, mengajukan pertanyaan pancingan, dan mendukung siswa saat mereka menghadapi kesulitan. Pergeseran peran ini sangat krusial, karena kemandirian hanya dapat tumbuh dalam lingkungan yang memberikan kepercayaan dan kesempatan bagi siswa untuk mengambil risiko yang terukur, membuat keputusan, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri (Masruroh et al., 2025; Sutarno et al., 2025).

Dampak paling signifikan dan menjadi tujuan utama dari program ini adalah peningkatan karakter kemandirian siswa yang teramati secara nyata. Data kualitatif dari wawancara dengan guru dan kepala sekolah, yang didukung oleh observasi lapangan, secara konsisten menunjukkan adanya transformasi perilaku. Siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih percaya diri dalam berbicara di depan umum, mampu mengorganisasi kerja kelompok secara mandiri, dan menunjukkan inisiatif tinggi tanpa harus selalu menunggu instruksi. Fenomena di mana siswa yang tadinya pemalu kini berani mengambil peran kepemimpinan adalah bukti kuat dari keberhasilan program ini. Temuan ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya oleh Marlina dan Fitriani (2023) serta Fauziah (2022), yang juga mengaitkan keterlibatan dalam proyek karakter dengan peningkatan kepercayaan diri dan inisiatif siswa.

Meskipun fokus utama penelitian ini adalah pada kemandirian, dampak dari implementasi P5 bersifat holistik dan juga menyentuh pengembangan *soft skills* lainnya. Sifat kolaboratif dari setiap proyek, sebagaimana ditekankan oleh Rodiyah et al. (2024), secara inheren melatih keterampilan komunikasi, negosiasi, dan kerja sama tim. Kegiatan seperti bazar kewirausahaan dan pagelaran seni secara langsung menstimulasi kreativitas dan kemampuan memecahkan masalah. Hal ini selaras dengan pandangan Yanti et al. (2023) yang menyatakan bahwa P5 memainkan peran vital dalam pengembangan *soft skills* siswa. Dengan demikian, P5 di SMP Negeri 3 Sampang berfungsi sebagai sebuah inkubator komprehensif untuk berbagai kompetensi abad ke-21, memperkuat posisinya sebagai orientasi baru yang esensial dalam pembentukan karakter siswa secara menyeluruh, seperti yang dikemukakan oleh Safitri et al. (2022).

Implikasi dari studi kasus ini memberikan sebuah cetak biru (*blueprint*) yang praktis dan inspiratif bagi sekolah-sekolah lain dalam mengimplementasikan P5. Keberhasilan di SMP Negeri 3 Sampang menunjukkan bahwa kunci utama terletak pada kepemimpinan sekolah yang kuat, budaya kolaborasi di antara para guru, dan komitmen untuk menjadikan pembelajaran relevan secara kontekstual. Ini menyiratkan bahwa P5 tidak seharusnya dipandang sebagai beban administratif atau sekadar kegiatan tambahan, melainkan sebagai sebuah kesempatan emas untuk merevitalisasi proses pembelajaran dan mengintegrasikan pendidikan karakter secara otentik ke dalam kurikulum. Bagi para pembuat kebijakan, penelitian ini memberikan

contoh nyata bagaimana pedoman nasional dapat diadaptasi secara kreatif di tingkat lokal untuk menghasilkan dampak yang maksimal sesuai dengan karakteristik daerah masing-masing (Hulu et al., 2025; Maharani et al., 2024; Ramadhono et al., 2025).

Meskipun menyajikan temuan yang kaya dan positif, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang melekat pada desain studi kasus kualitatifnya. Pertama, karena penelitian ini dilakukan di satu sekolah, hasilnya sangat terikat pada konteks spesifik tersebut dan tidak dapat digeneralisasikan secara langsung ke lingkungan sekolah lain. Kedua, data yang diperoleh sebagian besar bersifat perseptual, berasal dari wawancara dengan guru dan kepala sekolah serta observasi peneliti. Meskipun valid, data ini akan lebih kuat jika dilengkapi dengan data kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian di masa depan disarankan untuk menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed-methods*), misalnya dengan menambahkan survei *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur perubahan tingkat kemandirian siswa secara kuantitatif. Studi komparatif antara beberapa sekolah dengan model implementasi P5 yang berbeda juga akan memberikan pemahaman yang lebih luas.

KESIMPULAN

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 3 Sampang diawali dengan proses perencanaan yang sistematis dan adaptif, menjadi fondasi utama keberhasilan program dalam memperkuat kemandirian siswa. Langkah awal yang krusial adalah pembentukan tim pelaksana P5 yang terdiri dari guru lintas mata pelajaran, yang bertugas menyusun modul kegiatan. Tim ini secara cermat mengadaptasi tema-tema nasional P5 agar selaras dengan kondisi lokal dan karakteristik siswa, memastikan bahwa setiap proyek bersifat relevan dan kontekstual. Proses perencanaan ini didukung oleh rapat kerja dan koordinasi rutin yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan sekolah. Strategi pelaksanaannya bersifat fleksibel, memberikan otonomi kepada guru untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran di kelas, serta mendorong siswa untuk menjadi subjek aktif dalam proses belajar melalui kegiatan eksploratif, praktik langsung, dan diskusi kelompok yang dinamis.

Bentuk kegiatan P5 yang diterapkan dirancang secara spesifik untuk menjadi wahana atau wahana pengembangan karakter yang bermakna, bukan sekadar tugas akademis. Berbagai proyek kontekstual seperti menanam sayuran, menyelenggarakan bazar makanan lokal, merancang senam kreasi, mengadakan pawai budaya, hingga melestarikan permainan tradisional, memberikan siswa pengalaman belajar yang otentik. Melalui aktivitas-aktivitas ini, siswa secara langsung dihadapkan pada tantangan yang menuntut mereka untuk menerapkan nilai-nilai kemandirian, tanggung jawab, kreativitas, dan kerja sama dalam situasi nyata. Dengan terlibat dalam seluruh siklus proyek, mulai dari perencanaan hingga presentasi hasil, siswa tidak hanya belajar tentang suatu topik, tetapi juga menginternalisasi *soft skills* dan nilai-nilai luhur Pancasila secara lebih mendalam, karena mereka melihat langsung relevansi dan dampak dari usaha yang mereka lakukan.

Dampak positif dari implementasi P5 terhadap penguatan kemandirian siswa terbukti secara nyata dan dapat diamati dalam perubahan perilaku sehari-hari. Siswa menunjukkan peningkatan rasa percaya diri yang signifikan, yang termanifestasi dalam keberanian mereka untuk tampil dan berbicara di depan umum, serta kemampuan untuk menyampaikan ide-ide mereka secara lebih artikulatif. Selain itu, terjadi peningkatan yang jelas dalam keterampilan kolaborasi, di mana siswa mampu bekerja sama secara lebih efektif dalam kelompok. Indikator kemandirian yang paling menonjol adalah tumbuhnya disiplin dan inisiatif; siswa menjadi lebih mampu mengatur waktu dan menyelesaikan tanggung jawab mereka tanpa harus selalu menunggu instruksi atau pengawasan konstan dari guru. Perubahan sikap ini menunjukkan

bahwa P5 berhasil menumbuhkan rasa kepemilikan dan akuntabilitas personal terhadap proses belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, M., et al. (2025). Mengembangkan soft skill siswa melalui model pembelajaran problem based learning (PBL) di SMKN 3 Palangka Raya. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1473. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6516>
- Fauziah, S. (2022). Implementasi proyek profil pelajar Pancasila dalam meningkatkan kemandirian siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3), 45–56.
- Fitriani, S. K. S., et al. (2025). Analisis keputusan kepala PKBM dalam menentukan model pembelajaran untuk mengatasi learning loss (Studi di PKBM Qiyya Sentosa). *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 533. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.6452>
- Harahap, A. S., et al. (2025). Meta analisis pengaruh pendekatan edupreneurship pada pendidikan teknologi dan kejuruan. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1040. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6625>
- Hulu, Y., et al. (2025). Analisis nilai-nilai karakter siswa kelas X di SMA. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 372. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4583>
- Johnson, D. W. (2020). *Active learning in project-based education*. Allyn & Bacon.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5)*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Maharani, O., et al. (2024). Implementasi discovery learning berbasis etnopedagogi dalam pembelajaran di sekolah dasar: Potensi kearifan lokal untuk pembentukan karakter siswa. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 1206. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3762>
- Marlina, R., & Fitriani, E. (2023). Dampak pelaksanaan proyek profil pelajar Pancasila terhadap kemandirian dan kreativitas siswa SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(1), 75–88.
- Masruroh, C., et al. (2025). Peran guru dalam mengembangkan Kurikulum Merdeka di SMP IT Al-Ittihad Salaman. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 322. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4148>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Ramadhan, F., et al. (2025). Implementasi karakter tanggung jawab melalui mata pelajaran PPKn pada kelas 2 SDN 51 Rite Kota Bima. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 661. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5641>
- Rodiyah, S. K., et al. (2024). Penerapan proyek P5 dalam meningkatkan kreativitas siswa. *Auladuna: Jurnal Prodi PGMI*, 6(1), 86–93. <https://doi.org/10.62097/ad.v6i01.2082>
- Safitri, A., et al. (2022). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila: Orientasi baru pendidikan dalam meningkatkan karakter siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Salsabila, A., et al. (2025). Berpikir induktif sebagai dasar kompetensi sikap kritis bagi peserta didik generasi millennial abad 21. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 264. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4465>

- Sari, A. D., & Puspita, M. (2022). Peran perencanaan kolaboratif dalam keberhasilan implementasi proyek P5 di sekolah menengah pertama. *Jurnal Manajemen Pendidikan, 10*(2), 101–112.
- Sari, D. P., & Nugroho, A. (2022). Penerapan proyek P5 dalam menumbuhkan kemandirian siswa. *Jurnal Inovasi Kurikulum, 19*(2), 112–124.
<https://doi.org/10.21009/jik.192.10>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sutarno, S., et al. (2025). Peran guru PAI terhadap perkembangan psikologi peserta didik. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan, 5*(1), 219.
<https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4904>
- Tilaar, H. A. R. (2018). *Manajemen pendidikan nasional: Kajian strategis kebijakan pendidikan nasional dalam kerangka otonomi daerah*. Rineka Cipta.
- Yanti, I. E., et al. (2023). P5 dalam mengembangkan soft skill siswa di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan. *Jurnal Serunai Pancasila dan Kewarganegaraan, 13*(1), 85–98.
<https://doi.org/10.37755/jspk.v13i1.1267>